

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepribadian seseorang dapat dilihat melalui bahasa yang ia gunakan. Pemakaian bahasa santun, halus, dan jelas menandakan orang tersebut berbudi. Begitu halnya, pemakaian bahasa yang tidak santun, keras, dan kasar menceritakan kepribadian tidak berbudi. Menjalin hubungan antar manusia merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, adanya bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan lainnya. Selain itu, tujuan dari komunikasi yaitu untuk menyampaikan pendapat atau maksud yang ingin disampaikan. Adapun cara untuk berinteraksi ada dua macam, yakni dengan cara lisan maupun dengan cara tulis. Pemakaian bahasa secara lisan ialah hubungan langsung, sedangkan pemakaian bahasa secara tulis merupakan hubungan tidak langsung.

Terjadinya sebuah tuturan disebabkan karena adanya hubungan langsung. Hal tersebut menimbulkan adanya tindak tutur. Proses komunikasi tercapai apabila tindak tutur terorganisasikan dengan baik (Chaer dan Agustina, 2004). Menjalin hubungan sosial dan tersampainya sebuah pesan adalah tujuan dari berkomunikasi. Proses komunikasi dikatakan berhasil jika memiliki nilai sopan, santun dan simpatik. Untuk menjaga harga dirinya serta menghormati orang lain, seseorang bisa menerapkan berbahsa santun dalam sebuah komunikasi (Pranowo, 2012:1). Kesantunan berbahasa juga menentukan perilaku manusia. Pemilihan

kata, struktur kalimat yang baik, benar, dan santun dihadapan orang lain menandakan bahwa seseorang mempunyai kepribadian yang baik.

Salah satu alat yang tepat digunakan dalam berkomunikasi adalah berbahasa secara santun. Komunikasi yang terjadi dapat berlangsung pada situasi dan kondisi tertentu, misal di lingkungan masyarakat formal seperti di pesantren maupun di luar pesantren. Kesantunan sangat penting untuk dimunculkan bagi setiap penutur, salah satunya yaitu penutur bahasa pada kalangan santri yang disebut sebagai multilingual (Khotimah, 2017:19). Masyarakat beranggapan bahwa semua santri saat berinteraksi menjunjung tinggi norma-norma kesantunan berbahasa. Berbudaya santun sudah menjadi kewajiban seorang santri. Proses pembelajaran di pondok pesantren menekankan budi pekerti, berujar, maupun berpenampilan hal tersebut mencerminkan kesantunan. Santri di kenal selalu hormat dan menjaga hubungan baik kepada kyai sebagai bentuk dari ketaatan seorang santri (Azizah, 2016).

Pondok Pesantren Al-Fattah Semarang telah dipercaya oleh masyarakat sebagai wadah dalam melahirkan generasi yang unggul. Selain itu, pondok pesantren tersebut telah dikenal diberbagai kota maupun daerah. Sebagian besar santri yang bertempat tinggal di pesantren tersebut statusnya adalah mahasiswa. Maraknya santri sering menghabiskan waktunya di luar pondok pesantren, hal tersebut menjadikan santri mudah terkontaminasi dengan bahasa di sekitar. Untuk menghadapi mudahnya santri tercemar dengan bahasa diluar pesantren. Penggunaan bahasa secara santun merupakan hal yang tepat digunakan oleh santri

ketika berkomunikasi. Hal tersebut untuk membiasakan para santri ketika berinteraksi selalu dilandasi oleh norma-norma pesantren.

Menurut Leech (dalam Chaer 2010:56) berpendapat bahwa prinsip kesantunan berbahasa dibagi menjadi enam maksim, diantaranya 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawaan, 3) maksim pujian, 4) maksim kerendahatian hati, 5) maksim kesepakatan, dan 6) maksim kesimpatian. Diharapkan dengan adanya maksim prinsip kesantunan tersebut ketika bertutur hendaknya memperhatikannya. Tuturan dianggap santun apabila mematuhi maksim, demikian halnya dianggap tidak santun apabila menyimpang terhadap maksim.

Tuturan santri Ponpes Al-Fattah Semarang merupakan sebuah wujud tindak tutur yang perlu diperhatikan ketika bertutur. Berikut fenomena tindak tutur yang dituturkan antar santri dapat dilihat dari segi kesantunan berbahasa.

Santri A: *Cuk ngaji cuk!*

Santri B: *Abah wis teko to kang?*

Santri A: *Wis.*

Konteks: percakapan antara dua santri tersebut di malam hari di dalam kamar. Santri A memberitahukan informasi bahwa abah (kiyai) sudah datang, pembelajaran ngaji akan segera dimulai, agar santri B tidak ketinggalan proses pembelajaran. Dengan nada yang keras.

Tuturan Santri A tersebut berusaha memaksimalkan keuntungan santri B sesuai maksim kebijaksanaan menguntungkan orang lain. Akan tetapi dengan nada yang keras serta pemakaian kata "*Cuk*" maka tuturan santri A melanggar prinsip kesantunan dengan penyelipan kata yang berkonotasi negatif.

Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan berbahasa santun pada tuturan santri masih melanggar prinsip kesantunan dalam berbahasa serta

mematuhi prinsip kesantunan. Dapat dikatakan bahwa tuturan yang baik dan benar adalah tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, tidak menyinggung mitra tutur, serta menimbulkan suasana elok. Ngalim (2013:78) menyatakan bahwa kesantunan merupakan bentuk perilaku kesesuaian dan memberi makna saling menghargai antar personal yang disepakati. Adapun tujuan bertindak tutur santun adalah supaya tidak menyinggung lawan tutur sebagai wujud saling menghargai memahami lawan tutur akibat tuturan yang diungkapkan. Adapun alasan peneliti memilih penelitian tersebut untuk meminimalisir pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa agar dalam berkomunikasi mengutamakan kesantunan. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan peneliti meneliti dengan judul “Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Santri dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fattah Semarang” untuk memahami kesantunan dalam berbahasa serta mengenalkan pentingnya kesantunan berbahasa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, berikut ini peneliti menemukan permasalahan yang dapat diidentifikasi.

1. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Semarang.
2. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Semarang.

3. Realisasi kesantunan berbahasa dan Relevansi pada Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fattah Semarang.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi di atas, masalah dalam penelitian dibatasi agar permasalahan tidak melebar. Peneliti memfokuskan pada bentuk kesantunan berbahasa santri dan relevansi terhadap pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fattah Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun cakupan masalah dan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dihadapi oleh peneliti adalah.

1. Bagaimana bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Semarang?
2. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Semarang?
3. Bagaimana bentuk realisasi kesantunan berbahasa santri dan Relevansi pada Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fattah Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti yaitu.

1. Mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Semarang.

2. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Semarang.
3. Mendeskripsikan bentuk realisasi kesantunan berbahasa santri dan Relevansi pada Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fattah Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan kepada masyarakat khususnya pada santri, ketika dalam bertutur hendaknya memperhatikan kesantunan berbahasa. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat menambah khazanah atau wawasan bidang ilmu linguistik terutama pragmatik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Bagi pembaca dapat dijadikan sebagai pelajaran mengenai prinsip kesantunan berbahasa dan kesadaran keinginan untuk berbahasa santun. Bagi peneliti selanjutnya penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu referensi yang relevan.